

# KEBERADAAN SISTEM USAHATANI PADA LAHAN TADAH HUJAN DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

*Muhammad Djamhuri*

## RINGKASAN

**Keberadaan sistem usahatani pada lahan tadah hujan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.** Penelitian, yang berjudul keberadaan sistem usahatani di lahan tadah hujan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan pola usahatani yang sekarang digunakan petani berikut berbagai faktor yang melatar belaknginya. Metode penelitian yang digunakan adalah "Rapid Rural Appraisal". Data diperoleh dari berbagai sumber antara lain BPP Kasarangan, kelompok tani Paringin Banyak dan Tiroyong, dan beberapa petani individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola usahatani yang digunakan petani adalah sebagai berikut : (1) pada lahan sawah adalah tumpangsari jeruk dan tanaman pangan : jeruk ditanam di pematang (galangan). Jenis dan rotasi tanaman pangan yang digunakan adalah variasi dari padi-padi-kacang hijau. (2) pada lahan kebun dan pekarangan adalah tumpangsari dengan susunan tanaman yang tidak teratur (mixed cropping). Jenis tanaman adalah kelapa, mangga dan pisang.

Dengan pola usahatani seperti yang diuraikan diatas pendapatan petani pada umumnya masih rendah. Pada keluasan lahan rata-rata, yaitu 0,4 ha lahan sawah, 0,02 lahan pekarangan dan 0,14 lahan kebun, pendapatan mereka hanya Rp 716.539,-. Kendala pokok yang dihadapi petani adalah modal dan tenaga kerja. Pada umumnya petani kekurangan modal karena pendapatan mereka habis untuk konsumsi. Partisipasi dalam kredit pedesaan masih kurang karena belum adanya "pengertian" mereka tentang kredit.

## PENDAHULUAN

**T**erdapat jutaan hektar lahan tadah hujan di Indonesia, terutama di pulau-pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Lahan ini merupakan sumberdaya penting bagi pembangunan pertanian, karena : (1) mudah untuk dibuka, (2) kesuburan tanahnya tinggi, (3) mudah untuk digarap dan (4) paling memungkinkan untuk dijadikan sawah beririgasi. Oleh karena itu wajar apabila petani sangat tertarik untuk menyelenggarakan usahatannya di lahan ini.

Seperti halnya di lahan lainnya, petani di lahan tadah hujan sudah memiliki pola tertentu dalam menyelenggarakan usahatannya. Pola petani ini biasanya sangat adaptif terhadap keadaan lingkungan yang melingkupi petani, baik lingkungan fisik, biologis, sosial maupun ekonomi. Namun pola petani ini biasanya produktivitasnya sangat rendah, sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani juga rendah.

Upaya peningkatan produktivitas lahan tadah hujan dapat dilakukan antara lain melalui introduksi teknologi baru, yaitu "pola usahatani alternatif" yang mampu memanfaatkan lahan dan waktu petani secara optimal. Agar dapat diterima petani pola tersebut harus (1) memiliki kelayakan agronomis, (2) memiliki keterandalan keuntungan yang cukup tinggi, (3) memiliki kompatibilitas yang terbesar terhadap sumberdaya petani, prasarana sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu penyusunan pola usahatani alternatif ini harus berpangkal tolak pada pola petani (Banta Gordon, 1982 dan Husni Malian *et al.*, 1980).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola usahatani di lahan tadah hujan yang sekarang digunakan petani berikut berbagai faktor yang melatar belaknginya. Informasi ini dimaksudkan sebagai landasan dalam penelitian dan pengembangan usahatani di lahan tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebab daerah inilah yang memiliki lahan tadah hujan paling baik. Daerah contoh (sample area) yang dipilih adalah wilayah BPP Kasarangan, alasannya adalah daerah ini memiliki lahan tadah hujan cukup luas dan pola usahatannya cukup beragam, sehingga pola usahatani yang ada pada lahan tadah hujan dapat tercakup seluruhnya (Price Edwin, 1985).

Pengumpulan data dilakukan secara "Rapid Rural Appraisal". Ada empat sumber data yang digunakan, yaitu : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, BPP Kasarangan, kelompok tani Tiroyong dan Paring dan beberapa petani. Data diperoleh melalui pengumpulan data sekunder; wawancara kelompok dan wawancara individual.

Analisa data dilakukan terutama dengan analisa tabel. Dengan analisa ini dapat dilihat secara mudah diskripsi tentang keberadaan pola usahatani petani tersebut dan kemampuannya dalam memberikan pendapatan kepada petani (Zandstra *et al.* 1982).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sumberdaya Petani

Rata-rata petani di lahan tadah hujan memiliki tanah garapan 0,56 ha, terdiri atas 0,4 ha lahan sawah, 0,02 ha lahan pekarangan, 0,14 lahan kebun. Adapula

petani yang memiliki lahan lebak, rata-rata kepemilikan mereka 0,5 ha. Dengan keluasan tanah garapan seperti ini tanpa bantuan alat mekanisasi sulit bagi petani untuk menyelenggarakan usahatani secara intensif.

Mengenai ketenagakerjaan, rata-rata petani di lahan ini hanya memiliki tenaga kerja keluarga produktif untuk usahatani 540 Hok per tahun, yang tersebar hampir merata pada setiap bulannya. Rendahnya ketersediaan tenaga kerja keluarga ini dikarenakan sebagian besar anggota keluarga (anak) masih berstatus sekolah.

Petani di lahan tadah hujan memiliki pendidikan dasar yang cukup, kebanyakan mereka tamat sekolah dasar. Namun pendidikan dasar ini kurang ditunjang oleh latihan keterampilan, sehingga keterampilan mereka masih rendah, baik keterampilan teknis maupun keterampilan manajemen (managerial skill).

## **2. Pola Usahatani dan Kebiasaan Bercocok Tanam**

Pada lahan sawah sesuai dengan tujuan petani dan kendala yang dihadapi, ada tiga pola usahatani yang kini digunakan petani, yaitu : (1) padi unggul-padi unggul, (2) padi unggul-kacang hijau dan (3) padi lokal sekali setahun. Ketiga pola itu sebagian besar dikombinasikan dengan tanaman jeruk atau buah-buahan lainnya.

Dalam pola (1) dan (2) padi unggul ditanam pada bulan Nopember dan dipanen pada bulan Maret. Untuk pola (1) kemudian dilanjutkan dengan penanaman padi unggul kedua pada bulan April dan dipanen pada bulan Agustus, sedang untuk pola (2) dilanjutkan dengan kacang hijau yang ditanam pada pertengahan bulan Mei.

Pola usahatani pada lahan pematang (tanah kebun) adalah pola pertanaman campuran tidak teratur (mixed cropping). Jenis tanaman yang diusahakan antara lain mangga, pisang, kelapa, ubikayu, padi gogo dan kedelai. Pengusahaannya umumnya kurang intensif.

Pola usahatani pada lahan pekarangan hampir sama dengan tanah kebun. Perbedaanannya hanya : (1) pada lahan pekarangan diusahakan ternak unggas dan itik, (2) tanaman yang diusahakan hanya tanaman tahunan.

Teknik bercocok tanam yang digunakan petani umumnya masih tradisional kecuali pada tanaman padi, paket teknologi "panca usahatani" hampir tidak diterapkan sama sekali. Kebanyakan petani masih menggunakan varietas lokal dan tidak melakukan pemupukan. Penanaman, penyiangan dan pasca panen masih dilakukan secara tradisional.

Khusus untuk tanaman padi, petani sangat respon terhadap varietas baru. Pemupukan sudah dilakukan walaupun masih terbatas pada varietas unggul.

Persiapan tanam, pembuatan persemaian dan penyiangan masih dilakukan secara tradisional.

Hasil analisa usahatani, sebagaimana disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa usahatani Padi I memberikan pendapatan yang sangat tinggi, yaitu Rp 911.867,-.

Tabel 1. Biaya dan pendapatan usahatani per hektar berbagai pangan dalam sistem usahatani petani di lahan tadah hujan WKBPP Kasarangan, 1989

Spesifikasi	Jenis Tanaman		
	Padi 1	Padi 2	Kc. hijau
Penerimaan kotor			
- Produksi (t)	4,91	2,8	0,875
- Nilai Prod.(Rp)	1.227.678	700.000	656.250
Biaya produksi			
- Saprodi :			
- Bibit	14.286	15.000	14.286
- Pupuk	83.037	107.024	17.142
- Pestisida	20.238	25.298	10.120
- Upah Tenaga :			
- Pers. tanam	50.000	60.000	30.000
- Tanam	37.500	40.000	45.000
- Penyiangan	22.500	12.500	3.000
- Pemupukan	2.500	5.000	11.250
- Penyemprotan	11.250	15.000	3.750
- Panen	74.500	60.000	1.900
Penerimaan Bersih :			
- Per hektar (Rp)	911.867	359.678	519.802
- Per HOK (Rp)	7.014	5.534	3.375

Data primer.

Usahatani kacang hijau juga memberikan pendapatan yang cukup tinggi, yaitu sebesar Rp 359.678,-. Tingkat penggunaan pupuk pada komoditi ini masih rendah. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa produksi masih dapat ditingkatkan lagi melalui dosis pemupukan yang tepat.

### 3. Sarana Penunjang

Hasil pengamatan pada daerah contoh penelitian menunjukkan bahwa lahan tadah hujan di Kabupaten Hulu Sungai tengah memiliki perangkat sarana penunjang pertanian yang cukup kuat.

Daerah ini memiliki 215 kelompok tani yang dibina oleh 15 penyuluh pertanian lapangan (PPL), dengan demikian setiap PPL membina rata-rata 14,3 kelompok tani. Angka ini cukup ideal, sebab rata-rata 1 kelompok tani dapat dikunjungi PPL 2 kali dalam sebulan. Jumlah desa yang ada 99 buah, jadi 1 PPL membawahi 6,6 desa.

Banyaknya kios pupuk dan obat-obatan 53 buah, dengan rincian 8 buah milik KUD dan 45 buah milik kelompok tani/desa/swasta. Jumlah ini cukup memadai, sebab apabila setiap saat memiliki stok yang cukup sarana produksi akan selalu tersedia.

Lembaga perkreditan tersedia di masing-masing kecamatan 1 buah. Jumlah ini sudah cukup, apalagi pelayanan yang diberikan kepada petani harus melalui kelompok. Sehingga jangkauan pelayanannya dapat lebih luas.

Ada 7 buah pasar tempat petani menjual hasil produksi dan tempat memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu Sungai Buluh, Tabat, Kas Walungku, Banua Kupang Kambat Utara, Kambat Selatan dan Pelajau. Dengan demikian semua hasil produksi petani dapat terserap oleh pasar. Apalagi disamping pasar terdapat pula pedagang keliling dan kios yang selalu siap menerima hasil petani.

## KESIMPULAN

Pola usahatani pada lahan tadah hujan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang kini digunakan petani adalah sbb :

1. Pada lahan sawah adalah tumpangsari jeruk dan tanaman pangan. Jeruk ditanam pada pematang (galengan). Jenis dan rotasi tanaman pangan yang digunakan adalah variasi dari padi-padi-kacang hijau.
2. Pada lahan kebun dan pekarangan adalah tumpangsari dengan susunan tanaman yang tidak teratur (mixed cropping). Jenis tanaman adalah kelapa, mangga dan pisang.

Dengan pola usahatani seperti diuraikan diatas pendapatan petani pada umumnya masih rendah. Pada keluasan lahan rata-rata, yaitu 0,4 ha lahan sawah, 0,02 ha lahan pekarangan dan 0,14 ha lahan kebun, pendapatan mereka hanya Rp 716.539,-

Kendala pokok yang dihadapi petani adalah modal dan tenaga kerja. Pada umumnya petani kekurangan modal. Hal ini dikarenakan pendapatan mereka habis untuk konsumsi. Partisipasi dalam kredit pedesaan masih kurang karena belum adanya "pengertian" tentang kredit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Husni Malian dan Hidayat Nataatmaja, 1980. Profil Agro-Ekonomi di Tiga Lokasi Proyek Pengembangan Usahatani terpadu Propinsi Sumatera Selatan
- Banta Gordon, 1982. Asian Cropping System Research, Micro-Economic Evaluation Procedures. International Development Research Center. Ottawa
- Price Edwin, 1985. Appropriate Farming System Research Methodology in Asian Countries. Dalam : Workshop on Farming System Research in Indonesia, Sukamandi, 13-16 Agustus 1984. Center for Agro-Economic Research. Bogor.
- Zandstra H.G., E.C. Price, J.A. Litsinger, and R.A. Morris, 1982. A Methodology for on Farm Cropping System Research. The International Rice Research Institute. Manila.